

# Peran Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Alqir'an Pada Murid Kelas Juz 1-28 Dengan Menggunakan Metode *Takrir* Di Darul Qur'an Indonesia

Indah Suwarni  
STFI Sadra

## ABSTRAK

Metode *takrir* salah satu metode menghafal dengan cara mengulang-ngulang bacaan atau ayat al-Qur'an sampai benar-benar melekat dan hafal. Penelitian ini dilatarbelakangi banyaknya murid-murid Darul Qur'an Indonesia yang kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Salah satu alasannya adalah mereka kurang fokus dalam menghafal al-Quran. Untuk mengatasinya, maka metode *takrir* ini diterapkan di Darul Quran. Metode *takrir* adalah salah satu metode menghafal dengan cara mengulang-ngulang bacaan ayat al-Quran. Metode *takrir* juga disebut metode *wahdah* yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Metode *takrir* bisa dilakukan dengan cara guru membaca keras hafalan muridnya, sedangkan murid mengikuti apa yang dibacakan oleh guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan hafalan al-Quran kelas juz 1-28, serta untuk mengetahui kemampuan murid-murid kelas juz 1-28 setelah mendapatkan metode *takrir*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Peneliti melakukan observasi lapangan dengan melihat suasana dan kondisi Darul Qur'an Indonesia serta memusatkan perhatian terhadap peran guru terhadap murid di lembaga tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa metode *takrir* yang diterapkan di Darul Quran Indonesia ini cukup efektif, karena murid-murid yang berada di kelas juz 1-28 mampu memenuhi target, yaitu di antara sembilan murid di kelas juz 1-28, yang berhasil mencapai target adalah enam murid. Bahkan, ada beberapa dari mereka yang melebihi target.

Kata kunci : Metode *takrir*, Menghafal Al-Qur'an

## PENDAHULUAN

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu keutamaan yang besar dan menjadi dambaan bagi setiap muslim yang ingin merasakan manfaat yang besar dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Karena dengan menghafal Al-Qur'an dapat mengangkat derajat seseorang sekaligus memperbaiki keadaannya terutama bila ia mengamalkan isi dari Al-Qur'an. Berdasarkan dalam Firman Allah SWT yang berbunyi "*Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar suatu kemuliaan yang besar bagimu dan bagi kaummu*".<sup>1</sup> Maksud dari Firman Allah tersebut yakni kemuliaan dan ketinggian derajat bagi setiap orang yang menghafal Al-Qur'an.

Pada hakikatnya menghafal Al-Qur'an itu tidak sulit, dengan keinginan dan hati yang ikhlas hanya untuk Allah semata, maka hal itu tidak akan sulit. Hal ini dikuatkan juga dalam ayat Al-Qur'an, yang artinya: "*Dan Sungguh, telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*"<sup>2</sup> Bahkan ayat ini sampai di ulang sebanyak tiga kali walaupun dalam ayat yang berbeda. Di dalam ayat tersebut Allah menggunakan dua taukid yaitu *lam* dan *qad*. Hal itu supaya memantapkan hati manusia untuk menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi banyak manusia yang

---

<sup>1</sup> QS. Az-Zukhruf:44

<sup>2</sup> Q.S. Al-Qamar: 17

lalai, hal ini sesuai dengan firman Allah yaitu “*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu*”<sup>3</sup>. Dalam ayat ini menjelaskan bahwa manusia lebih mementingkan kepentingan duniawi padahal menghafal Al-Qur’an jauh lebih utama dari urusan duniawi. M. Quraish Shihab dalam buku *Tafsir Al-Lubab* menjelaskan bahwa dalam membaca atau menghafal Qur’an seharusnya diikuti dengan mengkaji maknanya serta mengamalkannya karena hal tersebut dapat memberikan manfaat dan pahala yang besar<sup>4</sup>

Dalam menghafal Al-Qur’an, kadangkala menemui berbagai macam halangan dan rintangan yang dialami oleh penghafal Al-Qur’an, akan tetapi bagi seseorang yang telah memiliki niat yang kuat akan merubah hal tersebut menjadi tantangan yang membuat semangat untuk dilalui. kendala dalam menghafal dapat diatasi dengan pemilihan metode yang tepat, mudah dan menyenangkan untuk dipraktekkan. Pada dasarnya Rasulullah SAW telah menerapkan metode menghafal Qur’an yang diajarkan kepada para sahabatnya yaitu dengan cara mengulang-ulang doa atau ayat-ayat Al-Quran yang di baca oleh para sahabatnya kemudian Rasulullah SAW menyimak bacaan tersebut. Metode mengulang-ulang bacaan AlQur’an dengan di bimbing oleh guru inilah yang biasa disebut dengan metode *Takrir*.

*Takrir* menurut Abu Luis dalam kamus munjid, *takrar* atau *takrir* berasal berasal dari (*karrara*). Dalam arti *takrir* adalah mengulangi secara berulang-ulang dengan bilangan yang banyak<sup>5</sup>. Metode *takrir* yaitu salah satu metode menghafal dengan cara mengulang-ngulang bacaan atau ayat al-Qur’an sampai benar-benar melekat dan hafal. Metode *takrir* disebut juga metode *wahdah*, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya.<sup>6</sup>

Dalam menghafal, hafalan ayat pada awalnya di baca berkali-kali, dapat di baca sampai dengan sepuluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu masuk dalam ingatannya. Metode menghafal Qur’an ini dapat dibimbing oleh guru yang membacakan dengan suara keras dan berulang-ulang, diikuti oleh murid-muridnya sampai dapat menghafalnya dengan benar. Pengulangan ini dapat dilakukan secara rutin, dimanapun dan kapanpun.

Mengulang-ulang bacaan Qur’an ini sangat besar manfaatnya dalam menghafal Qur’an, khususnya bagi anak-anak yang tentunya masih memiliki ingatan yang kuat dengan pengulangan tersebut. Anak-anak sebagai generasi Islam perlu di bina dan dikembangkan kemampuannya terutama dalam menghafal Qur’an.

Di era seperti saat ini, banyak anak-anak usia sekolah yang menghabiskan waktu luangnya dengan hal-hal yang kurang bermanfaat yaitu dengan bermain *gadget*, kumpul-kumpul bersantai dan lain sebagainya. Karenanya untuk mengatasi hal tersebut, Lembaga Darul Quran yang berpusat di Irak membuka cabang di Indonesia yaitu Darul Quran Indonesia, dengan tujuan untuk memanfaatkan waktu waktu luang generasi muda Indonesia dengan kegiatan sebaik mungkin, salah satunya yaitu dengan menghafal al-Quran yang mana jadwal kegiatan belajar-mengajar di Darul Quran Indonesia ini di buat pada hari Sabtu dan Minggu, setiap Pagi dan Sore hari. Pada hari itu mereka libur sekolah, sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar mereka di sekolah, bagi peserta didik yang bersekolah di hari Sabtu, maka Darul Quran mengadakan kegiatan belajar-mengajar membaca dan menghafal Al-Qur’an pada waktu sore hari.

Di lembaga Darul Qur’an Indonesia (DQI), banyak murid-murid disana yang kesulitan dalam menghafal al-Qur’an khususnya murid-murid yang umurnya 6-10 tahun, hal ini dikarenakan banyak

---

<sup>3</sup> Q.S. At-Takatsur: 1

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2009), hal.302

<sup>5</sup> Luis Ma’luf Al Yasu’i, *Al Munjid fi Al lughoh wa Al A’laam*, (Leban: Dar ‘el Machreq Sarl Publisher, 2008), hal. 678

<sup>6</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur’an*, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 82

terdapat ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang kurang familiar, dalam artian ayat tersebut jarang dibaca dan ditemukan oleh murid, sehingga untuk menghafalnya sedikit sulit, ada juga beberapa di antara mereka belum begitu lancar membaca al-Qur'an dan belum begitu memahami hukum-hukum tajwid. Selain itu dikarenakan murid-murid masih kanak-kanak, mereka masih ingin bermain-main pada saat belajar sehingga seringkali mengganggu temannya, di sini peran guru sangat penting dalam mengatasi problem belajar murid di kelas sehingga murid dapat tetap fokus mengikuti pembelajaran menghafal Al-Qur'an.

Untuk mengatasi masalah tersebut, metode *takrir* ini pun dipilih oleh guru untuk memudahkan murid dalam menghafal. Metode *takrir* diterapkan, dengan cara guru membacakan hafalan kepada muridnya dengan beberapa kali, yaitu tiga sampai lima kali, bahkan bisa lebih. Jika, murid itu masih belum bisa mengulangi apa yang diucapkan oleh guru tersebut, maka guru tersebut akan mengulanginya lagi, sampai murid tersebut bisa mengikutinya.

Dengan metode *takrir*, murid-murid dapat menjadi lebih fokus menghafal, karena murid berhadapan langsung dengan guru, dan guru memusatkan perhatiannya kepada para murid tersebut dengan membacakan hafalan muridnya. Selain itu, metode ini juga dapat memperbaiki bacaan al-Quran pada murid. Semakin banyak mengulang apa yang diucapkan oleh guru, maka semakin kuat hafalannya, seperti contohnya guru membacakan surat An-Naba ayat pertama yaitu : عم يتسالون . Guru di sini memiliki peran mengulang ayat tersebut sampai beberapa kali sampai murid tersebut hafal.

Penulisan metode *takrir* ini bertujuan mengetahui sejauh mana peran guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an khususnya murid-murid di Darul Qur'an Indonesia Pejaten sekaligus mendapatkan informasi mengenai kemampuan murid-murid terutama pada kelas juz 1-28 setelah mendapatkan pembelajaran menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode *takrir*.

## STRATEGI MENGHAFAL DENGAN TAKRIR

Dalam hal strategi Yayasan Darul Qur'an Indonesia (Dqi) mengawali dengan menyusun kurikulum pembelajaran, yang mana kurikulum ini berbasis Al-Qur'an dan pembelajarannya disesuaikan dengan usia murid-murid, dengan demikian siswa akan merasa senang dalam proses kegiatan belajar dan menghafal dengan teman sebayanya. Ditambah lagi kita menciptakan suasana yang menyenangkan dengan game-game Qur'ani, dan film-film pendek yang bertema akhlak-akhlak Qur'ani sehingga anak didik kita akan menjadi anak-anak hafidz Qur'an yang berkarakter Qur'ani, adapun kurikulum DQI adalah sebagai berikut:

### 1. Kurikulum dasar (Tahfidz al-Qur'an)

Tahfidz al-Qur'an menjadi kurikulum dasar yang diterapkan di lembaga Darul Quran Indonesia (DQI). Tujuan utama dari Darul Quran sendiri pada hafalan al-Qur'an. Hanya saja siswa tidak semuanya sudah bisa membaca al-Qur'an sehingga Darul Quran Indonesia memberi kurikulum panjang

### 2. Kurikulum penunjang

Darul Quran Indonesia menerapkan qiro'ati sebagai kurikulum penunjang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam menghafal al-Qur'an. Sebelum menghafal sudah seharusnya kita mempelajari ilmu tajwid, makharijul huruf, tahsin, dan sebagainya. Bahkan dalam al-Qur'an pun dijelaskan dalam sebuah ayat, yaitu *ورتل القرآن ترتيلا* . Dalam surat al-Muzzamil ayat empat ini, menjelaskan bahwa Allah Swt menyuruh kita untuk membaca al-Qur'an dengan pelan-pelan, dalam artian kita membacanya dengan tartil, dan memakai kaidah tajwid. Adapun kegiatan ini dilakukan pada hari sabtu dan minggu ini khusus untuk siswa Darul Quran Indonesia (DQI).<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan Ketua Darul Qur'an Indonesia Jakarta Selatan (Muammar Fauzi), 20 april 2019

Strategi yang kedua yaitu dengan memberikan pengajaran menghafal Qur'an menggunakan metode *takrir* yang dibimbing oleh seorang guru dalam satu kelas. Seorang guru diuntut untuk memiliki strategi-strategi yang dapat membantu dan memudahkan murid-muridnya dalam menghafal. Berikut ini adalah strategi yang dapat di tempuh oleh guru/pengajar menghafal Qur'an dalam proses belajar-mengajar menghafal Qur'an khususnya dengan menggunakan metode *takrir* di Yayasan Darul Qur'an Indonesia (Dqi)

1) Strategi pengulangan ganda

Rasulullah bersabda yang artinya: "*peliharalah selalu alqur'an. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh ia cepat hilang daripada unta yang terikat.*" (H.R. Al Buhari)<sup>8</sup>

Dari hadis tersebut Rasulullah SAW telah memperingatkan tentang tingkat kesulitan menjaga hafalan, untuk itu diperlukan usaha yang lebih untuk menjaga hafalan, salah satunya dengan menggunakan pengulangan ganda. Pengulangan ganda yaitu pengulangan hafalan di waktu yang berbeda dalam jangka pendek.

Umpamanya, jika waktu pagi hari telah mendapatkan hafalan satu maka muka untuk mencapai tingkat kemapanan hafalan yang mantap, perlu pada sore harinya diulang kembali ayat yang telah dihafalnya pada pagi hari tadi.<sup>9</sup>

b. Tidak beralih pada ayat selanjutnya

Kecenderungan seorang menghafal adalah keinginan banyak mendapatkan hafalan dalam waktu yang singkat. Namun, perlu diperhatikan jika terdapat ayat yang panjang dan sulit untuk dihafalkan. Apabila ada satu ayat yang terlewat dan kurang dikuasai maka akan menghambat keberlangsungan hafalan itu sendiri.

Oleh karena itu penghafal hendaknya tidak beralih kepada ayat yang lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya. Biasanya, ayat-ayat yang sulit dihafal, akhirnya dapat dikuasai walaupun dengan pengulangan yang sebanyak-banyaknya. Tentunya karena banyaknya mengulang akan memiliki hafalan yang baik dan kuat.<sup>10</sup>

1) Menggunakan penanda *takrir*

Penanda *takrir* dapat dilakukan berbagai cara, bisa dengan manual atau menandai Alqur'an dengan berbagai warna. Maksud dari warna di sini biasanya, ketika kita membeli al-Quran itu ada di dalamnya terdapat kata-kata yang berwarna, namun ada juga yang tidak. Tujuannya diberikan warna pada kata-kata tersebut, supaya membuat orang menarik untuk membaca dan menghafal al-Quran.<sup>11</sup>

2) Menggunakan satu jenis *mushaf*

Di antara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis *mushaf*. Memang tidak ada keharusan menggunakan satu jenis *mushaf* tertentu, mana saja *mushaf* yang disukai boleh dipilih asal tidak berganti-ganti. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu *mushaf* kepada

---

<sup>8</sup> Tim Penyusun, *Takrir: Qur'an Hafalan*, (Bandung:Sygma, 2014) hal. 43

<sup>9</sup> Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alqur'an*, hal. 68

<sup>10</sup> Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alqur'an*, hal. 68

<sup>11</sup> Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alqur'an*, hal. 69

*mushaf* yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Sesungguhnya bentuk dan letak-letak ayat dalam *mushaf* akan dapat terpatritasi dalam hati disebabkan seorang sering membaca dan melihat dalam *mushaf* yang sama.<sup>12</sup>

- 3) Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai al-Qur'an pojok akan sangat membantu.<sup>13</sup> Jenis *mushaf* al-Qur'an ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Setiap juz terdiri dari sepuluh lembar.
- b. Pada setiap muka atau halaman diawali dengan awal ayat, dan diakhiri dengan akhir ayat.
- c. Memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal al-Qur'an.

- 4) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya di antara ayat-ayat dalam al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan dan kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada yang hanya berbeda dalam dua, atau tiga huruf saja, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja. Oleh sebab itu, seorang penghafal al-Qur'an harus memberikan perhatian khusus tentang ayat-ayat yang serupa (*mutasyabihat*).<sup>14</sup>

- 5) Disetorkan pada seorang pengampu atau guru

Menghafal al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk *takrir*, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal al-Qur'an dengan sistem setoran kepada pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberi hasil yang berbeda.<sup>15</sup>

## **Penerapan Metode *Takrir* Kelas Juz 1-28 dalam Menghafal al-Qur'an di Yayasan Darul Qur'an Indonesia**

Pada dasarnya, Yayasan Darul Quran Indonesia menerapkan beberapa metode menghafal al-Qur'an, salah satu tujuannya supaya murid-murid lebih mudah dalam menghafal al-Qur'an, metode tersebut antara lain adalah<sup>16</sup>:

1. Metode *Sima'i* adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. Kalau di

---

<sup>12</sup> Abdurrahman Abdul Khaliq, *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal. 25

<sup>13</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hal.69

<sup>14</sup> Al-Mutasyabihat adalah ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau kemiripan lafadz. Ayat-ayat tersebut sering menyebabkan penghafal merasa kesulitan dan membutuhkan konsentrasi yang lebih untuk melanjutkan lafadz selanjutnya. Yahya Fattah az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Insane Kamil, 2010), hal.60

<sup>15</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hal. 72

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan Ketua Yayasan Darul Qur'an Indonesia (DQI) Jakarta Selatan (Muammar Fauzi, LC.), 25 April 2019

- yayasan Darul Quran Indonesia ini salah satu cara penerapannya adalah murid tersebut disuruh bawa handphone dan headset, guna untuk mendengarkan murotal.
2. Metode Nagham Musthafa yaitu nagham atau lagu untuk membaca al-Qur'an. Digunakan oleh anak-anak untuk menghafal al-Qur'an. Nagham ini sangat cocok untuk menghafal al-Qur'an terutama bagi anak-anak. Karena nada pada nagham ini disesuaikan dengan mereka. Anak-anak sangat menyukai nada dan lagu-lagu. Oleh karena itu, nagham ini diciptakan oleh ustadz Mustafa Al-Taei. Dengan tujuan untuk memudahkan menghafal al-Qur'an.
  3. Metode *takrir*, metode ini merupakan fokus masalah dalam penelitian, karena metode ini merupakan metode yang diterapkan juga di yayasan Darul Quran Indonesia, selain itu metode ini juga seringkali diterapkan di lembaga ini, beda halnya dengan metode *sima'i*. Kalau metode *sima'i* yang diterapkan di lembaga ini, kebanyakan diterapkannya di rumah masing-masing, walaupun terkadang di lembaga Darul Quran Indonesia juga diterapkan.

Penerapan metode *takrir* yang dilakukan di Darul Qur'an Indonesia sesuai dengan definisi dari *takrir* itu sendiri. *Takrir* adalah pengulangan redaksi kalimat atau ayat dalam al-Qur'an dua kali atau lebih. Metode *takrir* ini diartikan secara umum. Jadi, bisa guru yang mengulang atau bisa juga murid itu sendiri yang mengulang hafalannya.<sup>17</sup> Dalam lembaga ini metode *takrir* yang diterapkan yaitu guru membacakan ayat kepada muridnya, membacakannya bisa dua kali, tiga kali atau lebih, kemudian murid itu mengulang apa yang tadi dibacakan oleh guru tersebut.<sup>18</sup>

Penerapan metode ini dengan di bimbing secara tatap muka langsung oleh gurutanpa menggunakan alat bantu teknologi seperti yang terdapat dalam aplikasi pembelajaran Qur'an yang dapat di unduh melalui handphone, hal ini dikarenakan jika menggunakan handphone, terkadang murid tidak terlalu fokus untuk mendengar, murid-murid yang tergolong usia kanak-kanak seringkali menggunakan handphone untuk bermain, sehingga dapat merusak konsentrasinya dalam menghafal. Ada juga dari mereka yang mudah merasa bosan, sehingga mereka sedikit-sedikit ijin ke kamar mandi, terkadang ada juga dari mereka yang bukannya mendengarkan murottal al-Quran, justru dia mendengarkan lagu lain. Dalam artian kalau mendengarkannya lewat handphone itu kurang maksimal. Maka dari itu, guru berperan di sini dengan membimbing murid membacakan ayat Al-Qur'an yang ingin di hafal dengan suara keras dan berulang-ulang kemudian untuk mengetahui kemampuan murid dalam menghafal, guru memanggil murid satu per satu untuk menyetorkan hafalannya, jikalau ada ayat yang susah dihafal oleh murid, maka guru akan membantunya dengan membacanya berulang-ulang, dan diikuti oleh muridnya.

Metode menghafal al-Qur'an bisa dilakukan dengan cara guru membaca dengan keras secara berulang-ulang, sedangkan murid mengikuti apa yang dibacakan oleh guru dan mengulangnya sampai hafal, jika murid itu belum benar-benar hafal dalam ayat tersebut, maka guru mengulangnya lagi, sampai murid itu benar-benar bisa mengulang apa yang dibacakan oleh guru tersebut. Setelah itu, hafalan dilestarikan dengan mengulang-ulangnya secara rutin kapan dan di mana saja.

Setelah bisa mengulang apa yang guru bacakan kepada muridnya, maka murid tersebut bisa melanjutkan ke ayat selanjutnya, tentunya dengan cara mengulang-ulang. Jikalau anak itu sudah bisa dan lancar membaca al-Qur'an, maka murid tersebut bisa mengulang-ngulang hafalannya sendiri. Akan tetapi, kalau ada ayat yang susah dihafal walaupun murid itu bisa membaca al-Qur'an dengan lancar, maka guru disini akan membantunya.

---

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan Wakil Ketua Yayasan Darul Qur'an Indonesia (DQI) Jakarta Selatan (Kifliyah Batul), 26 April 2019

<sup>18</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Darul Quran Indonesia DQI Jakarta Selatan (Muchlis Sumange), 26 April 2019

Pada kelas juz 1-28 mereka memulai hafalannya dari juz 1, kemudian dilanjutkan juz 2, 3 dan seterusnya. Tetapi, ada salah satu murid kelas juz 1-28 yang memulai hafalannya dari juz 28 yang bernama Ali Zainal Abidin Al-Muhdhar dan itu tidak masalah, yang penting mereka tetap semangat dalam menghafal al-Quran. Dasar pembagian kelas ini adalah untuk memisahkan hafalan-hafalan murid. Murid yang hafalannya berada pada juz 1, 2, 3, 4, atau 28 dan seterusnya, maka dia berada pada kelas juz 1-28, kelas ini juga menjadi kelas yang terbaik di antara kelas-kelas lainnya, dikarenakan hafalan kelas juz 1-28 itu lebih banyak dibanding dengan kelas juz 29 dan 30.<sup>19</sup>

Adapun target menghafal pada kelas juz 1-28 dalam waktu enam (6) bulan adalah setengah juz, jadi tidak mencapai satu juz. Pada umumnya target menghafal di DQI adalah 1 juz dalam satu tahun, tetapi karena pembagian kelas juz 1-28 ini baru berjalan selama enam (6) bulan, maka targetnya adalah setengah juz. Sebelum dinamakan kelas juz 1-28, nama kelas ini adalah kelas Luqman.

Berdasarkan penelitian yang peneliti teliti, karena keterbatasan waktu dalam menghafal al-Qur'an di Darul Qur'an Indonesia yang mana waktunya hanya seinggu dua kali yaitu sabtu dan minggu, dan setiap pertemuan hanya dua jam setengah, maka Darul Qur'an menyarankan kepada setiap wali murid untuk membantu putra-putrinya mengulang hafalan di rumah, dikarenakan pembelajaran di Darul Quran hanya seminggu dua kali, hal ini bisa dilakukan dengan cara merekam apa yang dibacakan oleh guru di Darul Qur'an, supaya bisa mengulanginya lagi di rumah.

Dengan cara seperti itu, akan membantu anak dalam menghafal al-Quran, jadi pada saat pembelajaran di kelas berlangsung anak bisa langsung setoran hafalan kepada gurunya.

## 1. Peran Guru dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an

Guru-guru di Darul Quran Indonesia selalu membimbing murid-muridnya untuk terus semangat dalam menghafal al-Qur'an. Guru-guru tidak ingin murid-muridnya bermalasan dalam menghafal al-Qur'an, menghafal al-Qur'an merupakan hal yang penting, karena jika murid-murid bermalasan, maka tujuan dari pembelajaran tidak akan tercapai dan hafalan murid-murid tidak akan meningkat. Salah satu tujuan dari pembelajaran adalah melahirkan generasi penghafal al-Qur'an serta mengamalkannya.

Salah satu peran guru di sini adalah, memberikan sebuah metode yang diterapkan di lembaga Darul Quran Indonesia, yaitu metode *takrir*. Metode ini sangat membantu murid-murid untuk menghafal al-Qur'an.

Selain guru memberikan metode menghafal al-Qur'an, guru juga memberikan motivasi dengan memberikan semangat kepada murid, agar terus menghafal, selain itu pada setiap setahun sekali ada pemberian hadiah bagi murid yang dalam setahun hafalannya nambah satu juz. Ada beberapa peran guru yang diterapkan di lembaga Darul Quran Indonesia, yaitu:<sup>20</sup>

### 1) *Ice Breaking*

Guru memberikan game untuk para murid agar mereka tidak merasa tertekan dan bosan dalam menghafal al-Qur'an, serta mereka bisa terhibur, hal ini bertujuan agar mereka tetap semangat untuk menghafal. Kegiatan ini bisa dilakukan diawal kegiatan dan bisa juga pada akhir pembelajaran.

---

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan Ketua Yayasan Darul Qur'an Indonesia (DQI) Jakarta Selatan (Muammar Fauzi, LC.), 26 April 2019

<sup>20</sup> Hasil Wawancara dengan Wakil Ketua Yayasan Darul Qur'an Indonesia (DQI) Jakarta Selatan (Kifliyah Batul), 27 April 2019

**Gambar 1**  
**Salah Satu Kegiatan Ice Breaking**



Gambar diatas adalah salah satu kegiatan ice breaking yang dilaksanakan langsung di Darul Quran Indonesia, adapun kegiatan ini dilakukan sebelum menghafal al-Qur'an. Kegiatan ice breaking yang dilaksanakan di Darul Quran Indonesia bermacam-macam, yaitu tebak-tebakan, berhitung, dan masih banyak lagi yang lainnya, gambar di atas juga termasuk ice breaking.

2) Guru Mengulangi Hafalan Kepada Murid

Guru di lembaga Darul Quran Indonesia ini, berusaha agar murid-murid mudah dalam menghafal al-Qur'an. Maka dari itu, guru memberikan salah satu metode yaitu, metode *takrir*, yang mana di lembaga Darul Quran Indonesia ini metode tersebut diterapkan. Cara penerapan metode *takrir* ini adalah yaitu guru mengulangi hafalan yang sulit dihafal bagi muridnya.<sup>21</sup> Jadi, tidak semua ayat diulang oleh guru, karena kalau guru mengulangi semua ayat pada murid, baik itu ayat yang mudah atau sulit, itu akan memakan waktu yang cukup banyak, sedangkan KBM di Darul Quran Indonesia hanya dua jam, maka dari itu waktu tersebut digunakan semaksimal mungkin.

Pada saat peneliti berada dan mengamati kegiatan belajar mengajar di lembaga Darul Quran, ada salah satu murid yang bernama Fadl sulit dalam menghafal ayat *وإذا رأيت ثم رأيت نعيما و ملكا كبيرا* (QS. Al-Insan: ), peran guru di sini adalah membacakan dan mengulangnya berkali-kali sampai murid tersebut hafal. Pada saat itu peneliti mengetahui bahwa guru itu mengulangnya sampai dua kali, lalu murid tersebut sudah bisa mengulangi apa yang dibaca oleh guru tersebut. Tentu metode ini sangat membantu murid-murid yang mengalami kesulitan dalam menghafal al-Qur'an.<sup>22</sup>

**Gambar 2**  
**Kegiatan Penerapan Metode *Takrir***



<sup>21</sup> Hasil Wawancara d  
2019

<sup>22</sup> Hasil Wawancara d  
April 2019



Kegiatan ini dilaksanakan dengan murid-murid duduk dengan rapih, kemudian guru memanggil satu persatu dari mereka, untuk menyetorkan hafalan mereka, jika murid itu sulit dalam menghafal salah satu ayat, maka guru akan membantu mereka dengan menggunakan metode *takrir* ini.

3) Membuat program belajar di luar jadwal rutin mingguan

Program yang ditujukan untuk meningkatkan hafalan pada murid, di antaranya adalah:

a. Mabit Liburan

Darul Quran Indonesia mengadakan mabit liburan, yang diadakan ketika liburan kenaikan kelas, dengan tujuan mengisi liburan anak-anak dengan al-Qur'an. Selain itu tujuannya diadakan mabit ini adalah supaya hafalan murid-murid tetap terjaga, dalam artian tidak hilang. Mabit ini dilaksanakan 4 hari. Pada umumnya, ketika liburan murid-murid menjadi merasa bebas, karena tidak adanya kegiatan di sekolah. Pada akhirnya keseharian mereka diisi dengan banyak bermain, seperti main handphone dan lain-lain. Adapun Darul Quran Indonesia, mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan diadakannya mabit liburan seperti ini. Dalam mabit liburan ini, murid-murid mengisi kesehariannya mereka dengan menghafal al-Qur'an. Guru-guru di sini sangat berpartisipasi dalam menjaga murid-murid, supaya tidak banyak bermain satu sama lain.<sup>23</sup>

Pada hari pertama mabit, guru membagi kamar murid-murid, lalu dilanjutkan dengan shalat maghrib/ Isya kemudian makan malam bersama, dan dilanjutkan dengan perkenalan antara satu dengan yang lainnya. Pada hari pertama mabit ini, tidak diadakan murojaah atau hafalan bersama, karena murid-murid baru sampai, dan setelah selesai perkenalan, murid-murid mendengarkan pembicaraan dari ustadz Muammar (Ketua Darul Quran Indonesia), setelah itu mereka langsung tidur, karena mereka cukup kelelahan dalam perjalanan.

Pada hari kedua, guru-guru mengumpulkan murid-muridnya untuk belajar tafsir, fiqh tematik 1, fiqh tematis 2 dan murojaah al-Qur'an serta membaca doa kumail, karena pada malam itu adalah malam jum'at, setelah itu mereka istirahat. Pada hari kedua ini murid-murid sudah mulai aktif, karena waktu liburan ini singkat, maka dari itu, para guru mengumpulkan murid-muridnya untuk memaksimalkan waktu yang sangat singkat ini dengan berbagai kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa cinta kepada al-Qur'an, sebagaimana yang telah disebutkan diatas.

Pada hari ketiga murid-murid dikumpulkan, guna untuk menghafal dan murojaah al-Qur'an kemudian dilanjutkan dengan pemberian motivasi dan yang menjadi penanggung jawab pada hal pemberian motivasi ini adalah Ustadz Mukhlis, beliau memberikan motivasi menghafal al-Qur'an dengan tujuan supaya murid lebih semangat dalam menghafal al-Qur'an. Kemudian pada malam harinya murid-murid menghafal dan murojaah bersama. Pada hari ketiga ini murid-murid banyak melakukan kegiatan menghafal dan murojaah bersama, diadakannya hal seperti itu supaya, waktu liburan

---

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan Ketua Yayasan Darul Qur'an Indonesia (DQI) Jakarta Selatan (Muammar Fauzi, LC.), 27 April 2019

mereka digunakan dengan hal yang bermanfaat. Selain itu juga untuk menjaga hafalan mereka, supaya hafalan mereka tidak lupa. Karena pada umumnya, jika hafalan jarang dimurojaah, maka itu akan cepat lupa, dengan itu Darul Quran Indonesia mengadakan kegiatan menghafal dan murojaah al-Qur'an bersama.

**Gambar 3**  
**Kegiatan Mabit Liburan**



Pada hari yang terakhir yaitu hari keempat pagi harinya murid-murid sarapan, kemudian dilanjutkan dengan pembagian hadiah serta penutup. Setelah itu, para guru dan murid-murid kembali lagi ke Darul Quran Indonesia, karena para wali murid sudah tiba di Darul Quran Indonesia yang berada di Pejaten. Untuk rinciannya bisa dilihat pada tabel keempat.<sup>24</sup>

b. Mabit Ramadhan

Mabit ramadhan merupakan kegiatan yang dilakukan di lembaga Darul Quran Indonesia setahun sekali, guna untuk menambahkan rasa cinta murid-murid Darul Quran Indonesia kepada al-Qur'an. Selain itu murid-murid bisa memanfaatkan waktu yang singkat tersebut dengan menghafal al-Qur'an, belajar fiqh, dan lain-lain.<sup>25</sup>

Pada hari pertama mabit ramadhan, guru membagi kamar untuk murid-murid, lalu dilanjutkan dengan pembagian kelompok kemudian setelah dibagi kelompok murid-murid dikumpulkan untuk mendengar kultum, setelah mendengarkan kultum, murid dikumpulkan kembali untuk belajar tahsin. Pada hari pertama ini murid-murid belum maksimal belajarnya, karena mereka juga baru sampai, sehingga banyak dari mereka yang kelelahan, akan tetapi pada hari pertama ini tetap ada kegiatan yang harus dilakukan oleh murid-murid yaitu mendengarkan kultum dan kegiatan belajar tahsin. Setelah itu mereka baru istirahat di kamar mereka masing-masing.

Pada hari kedua sekitar jam 04.00-05.00 murid-murid shalat tahajud, sahur, kemudian dilanjutkan dengan shalat subuh berjamaah bersama.

Setelah itu murid-murid istirahat sebentar, kemudian dilanjutkan lagi dengan pembelajaran tajwid, serta menghafal dan murojaah al-Qur'an. Pada hari kedua ini murid-murid sudah mulai aktif, karena mereka sudah istirahat dengan cukup, akhirnya guru-guru langsung mengumpulkan murid-muridnya untuk belajar tajwid terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan menghafal dan murojaah bersama. Tujuan

---

<sup>24</sup> Hasil Wawancara dengan Ketua Yayasan Darul Qur'an Indonesia (DQI) Jakarta Selatan (Muammar Fauzi, LC.), 27 April 2019

<sup>25</sup> Hasil Wawancara dengan Ketua Yayasan Darul Qur'an Indonesia (DQI) Jakarta Selatan (Muammar Fauzi, LC.), 28 April 2019

diadakannya kegiatan belajar tajwid dan menghafal ini supaya mereka nantinya akan terbiasa melakukannya di rumah, selain itu diadakannya hal ini, akan menumbuhkan walaupun sedikit rasa cinta kepada al-Qur'an, apalagi ini bulan ramadhan, yang mana Allah SWT melipat gandakan amal perbuatan kita, dengan itu para guru dan murid-murid sangat memaksimalkan waktu ini dengan sebaik mungkin.

Pada hari yang ketiga, pada jam 04.00-05.00 murid-murid shalat tahajud, sahur, kemudian dilanjutkan dengan shalat subuh berjamaah bersama. Setelah itu dilanjutkan dengan murojaah bersama dan tanya jawab, kemudian dilanjutkan lagi dengan KBM, serta acara penutupan mabit, setelah itu para guru serta murid-murid kembali ke Darul Quran Indonesia, karena orang tua para murid sudah menunggu di sana. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel kelima.<sup>26</sup>

Akan tetapi di sisi lain, ketika mabit ramadhan ini dilaksanakan, kebanyakan dari murid-murid merasa lemas saat kegiatan menghafal al-Qur'an dilakukan, karena mereka sedang menjalani ibadah puasa. Dengan ini guru terus memberikan semangat kepada murid-muridnya, agar terus menghafal dan tidak mudah putus asa. Apalagi dalam bulan ramadhan ini setiap amal akan dilipat gandakan kebaikannya, maka dari itu ada beberapa murid-murid yang semangat dalam menghafal al-Qur'an. Untuk mengatasi masalah murid-murid yang kurang semangat ketika siang hari atau sore hari dikarenakan mereka puasa, maka guru mengadakan menghafal dan murojaah bersama setelah mereka berbuka puasa atau kegiatan murojaah dan menghafal ini dilaksanakannya pada pagi hari.

Program mabit liburan dan ramadhan dilakukan di luar lembaga Darul Quran Indonesia, karena di sana tempatnya lebih sejuk, dengan harapan murid-murid bisa lebih mudah dalam menghafal al-Qur'an.<sup>27</sup>

**Gambar 4**  
**Kegiatan Mabit Ramadhan Putri**



- c. Membuat Penilaian Guru Terhadap Siswa dan Siswinya di Yayasan Darul Qur'an Indonesia (DQI) Pejaten Barat- Jakarta Selatan

Guru juga mempunyai kewajiban untuk memberikan nilai hafalan dan murojaah kepada murid-muridnya. Apabila murid-murid lancar dalam menghafal, maka murid-murid berhak mendapatkan nilai yang bagus. Bagitupun sebaliknya, jika

---

<sup>26</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Darul Qur'an Indonesia (DQI) Jakarta Selatan (Mukhlis Sumange), 28 April 2019

<sup>27</sup> Hasil Wawancara dengan Wakil Ketua Yayasan Darul Qur'an Indonesia (DQI) Jakarta Selatan (Kifliyah Batul), 28 April 2019

murid-murid tidak lancar dalam menghafal al-Qur'an, maka guru akan memberikan nilai yang kurang bagus, bahkan tidak bagus. Adapun tujuan diberikan nilai dalam menghafal al-Qur'an adalah untuk memotivasi anak-anak agar mereka semangat dalam mengulang hafalan mereka dan mereka akan merasa dihargai dalam menghafal al-Qur'an.<sup>28</sup>

Setiap murid-murid Darul Qur'an Indonesia mempunyai kontrol hafalan murid berupa buku catatan hafalan. Buku ini dibawa pulang oleh murid. Murid-murid wajib mencatat penambahan hafalannya perhari beserta murojaahnya. Kemudian guru akan mengecek laporannya, dan murid akan di tes surah yang dihafal dan dimurojaah selama di rumahnya. Kemudian guru memberikan nilai, sesuai kelancarannya. Berikut keterangan penilaian guru:

- 1) Jika murid bisa mengikuti apa yang dibacakan oleh guru dengan baik, dalam artian tidak ada salah serta makhrajnya bagus, maka dia akan mendapatkan nilai A.
- 2) Jika murid bisa mengikuti apa yang dibacakan oleh guru dengan baik, tetapi ada satu atau dua kesalahan, serta makhrajnya kurang bagus, maka dia akan mendapatkan nilai B+.
- 3) Jika murid tidak lancar ketika mengulangi apa yang dibacakan oleh guru, dalam artian salahnya lebih dari tiga kali, serta makhrajnya kurang bagus, maka dia akan mendapatkan nilai B.
- 4) Jika murid tidak lancar ketika mengulangi apa yang dibacakan oleh guru, dan tidak benar menyebutkan makhrajnya maka nilainya C.

Anak yang bisa mendapatkan nilai A dan B+, maka dia bisa melanjutkan menghafal ke ayat atau surah selanjutnya. Anak yang mendapatkan nilai B dan C, maka hafalannya harus dimurojaah lagi. Sampai dia benar-benar hafal. Untuk lebih jelasnya perincian nilai dan jumlah hafalan kelas Juz 1-28, bisa dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.2**  
**Daftar Jumlah Hafalan dan Nilai Murid Darul Quran Indonesia Kelas Juz 1-28**

No	Nama	Surat yang dihafal	Nilai	Keterangan
1	M. Adika Zahran	Dari Surat Al-Baqarah halaman pertama sampai al-Baqarah halaman 17	A	Bisa mengikuti apa yang dibacakan oleh guru dengan baik, dalam artian tidak ada salah serta akhrajnya bagus
2	M. Fahri Muharram	Dari Surat al-Baqarah halaman pertama sampai al-Baqarah halaman 10	B+	Bisa mengikuti apa yang dibacakan oleh guru dengan baik, tetapi ada satu atau dua kesalahan, serta makhrajnya kurang bagus
3	Ali Zainal Abidin al-Mudhar	Dari Surat al-Mujadilah sampai Surat Al-Taghabun (Juz 28 halaman 15)	B+	Bisa mengikuti apa yang dibacakan oleh guru dengan baik, tetapi ada satu atau dua

<sup>28</sup> Hasil Wawancara dengan Wakil Ketua Yayasan Darul Qur'an Indonesia (DQI) Jakarta Selatan (Kifliyah Batul), 29 April 2019

				kesalahan, serta makhrajnya kurang bagus
4	Afkar Sukmawan	Dari Juz 3 halaman pertama sampai Surat Ali Imran (Juz 4 halaman 20)	A	Bisa mengikuti apa yang dibacakan oleh guru dengan baik, dalam artian tidak ada salah serta makhrajnya bagus

5	M. Zulfikar	Dari Surat Al-Baqarah halaman pertama sampai al-Baqarah halaman 7	B+ (Baik)	Bisa mengikuti apa yang dibacakan oleh guru dengan baik, tetapi ada satu atau dua kesalahan, serta makhrajnya kurang bagus.
6	Zuhair	Dari surat al-Baqarah halaman pertama sampai surat Al-Baqarah halaman 7	B+	Bisa mengikuti apa yang dibacakan oleh guru dengan baik, tetapi ada satu atau dua kesalahan, serta makhrajnya kurang bagus
7	Zahid	Dari surat al-Baqarah halaman pertama sampai surat Al-Baqarah halaman 6	B+	Bisa mengikuti apa yang dibacakan oleh guru dengan baik, tetapi ada satu atau dua kesalahan, serta makhrajnya kurang bagus.
8	Fadl	Dari Surat Al-Baqarah halaman pertama sampai surat al-Baqarah halaman 10	B+	Bisa mengikuti apa yang dibacakan oleh guru dengan baik, tetapi ada satu atau dua kesalahan, serta makhrajnya kurang bagus.
9	Salman Husain	Dari juz 2 halaman pertama sampai juz 3 halaman pertama	A	Bisa mengikuti apa yang dibacakan oleh guru dengan baik, dalam artian tidak ada salah serta makhrajnya bagus

Dari tabel tersebut terdapat 9 murid di kelas juz 1-28, rata-rata murid-murid memiliki nilai yang baik yaitu rata-rata memiliki nilai B+ yaitu murid bisa mengikuti apa yang dibacakan oleh guru dengan baik, tetapi ada satu atau dua kesalahan, serta makhrajnya kurang bagus. Di antara 9 murid tersebut yang mencapai target hafalan rata-rata ada 2 murid yaitu Fahri dan Fadl. Namun, ada 3 murid yang belum mencapai target hafalan yaitu M. Zulfikar, Zuhair, dan Zahid. Hal itu dikarenakan makhraj yang kurang bagus serta ada satu atau dua kesalahan dalam menghafal.

Adapun yang melebihi target ada 4 murid yaitu Afkar, Ali, Andika, dan Salman. Mereka yang melebihi target kebanyakan mendapatkan nilai A karena bisa mengikuti apa yang dibacakan oleh guru dengan baik, dalam artian tidak ada salah serta makhrajnya bagus. Tetapi ada satu murid yang melebihi target nilainya B+ yaitu Ali. Walaupun nilainya B+, Ali tetap bisa melanjutkan ke ayat selanjutnya, karena indikator nilai B+ adalah bisa mengikuti apa yang dibacakan oleh guru dengan baik, tetapi ada satu atau dua kesalahan, serta makhrajnya kurang bagus. Dan kategori nilai B+ adalah bisa lanjut ke ayat atau surat selanjutnya.

## 2. Kemampuan Murid Setelah Mendapatkan Metode Takrir dari Guru

Adapun hasil yang diperoleh dari implementasi metode *takrir* di lembaga Darul Quran Indonesia (DQI) dalam menghafal al-Qur'an. Murid-murid di sana terlihat merasa senang dan mudah mengikuti metode *takrir* yang diterapkan di lembaga ini. Hal ini terlihat dari semangat mereka ketika sedang berada dalam kelas. Bahkan, ada beberapa dari mereka yang ketika guru membacakan ayat yang menurutnya sulit, dia mengikutinya dengan penuh semangat.

Walaupun ada saja beberapa anak yang kurang semangat atau dalam artian lemas ketika mengikuti metode ini, salah satu faktor yang membuatnya lemas adalah karena murid itu masih ingin bermain di dengan temannya, namun itu tidak mengurangi semangat yang lainnya.

Ada beberapa murid yang hafalannya paling banyak salah satunya adalah Afkar Sukmawan, hafalan dia berkembang dengan menggunakan metode ini, yang mana ketika dia sedang setoran ke Ustadz Mukhlis (Guru kelas juz 1-28), Afkar mengalami kesulitan dalam menghafal beberapa ayat, seperti dalam surat al-Baqarah ayat 287, yang mana dalam satu ayat tersebut mencapai satu halaman dari al-Qur'an, sehingga membuat Afkar sedikit kesusahan dalam menghafalnya.

Akan tetapi, tugas guru di sini adalah membimbing anak muridnya yaitu dengan memberikan sebuah metode. Metode *takrir* inilah yang menjadi solusinya. Ustadz Mukhlis pun akhirnya membaca dan mengulangi ayat tersebut sedikit demi sedikit, dan terus diulang, lalu Afkar mengikutinya, sampai dia benar-benar hafal. Begitu juga pada surat-surat selanjutnya, hingga pada akhirnya hafalan Afkar semakin bertambah, hingga sekarang dia sudah menghafal sampai juz yang keempat, padahal Afkar masih SMP, tetapi dia semangat dalam menghafal, karena guru-guru di Darul Quran terus memberikan semangat, dan memberikan metode menghafal.<sup>29</sup>

Jika murid-murid kesulitan menghafal ayat-ayat yang panjang, maka metode ini bisa menjadi solusinya, karena semakin sering kita mengulang, maka ayat tersebut akan lebih mudah untuk dihafal. Metode *takrir* yang diterapkan di Darul Quran Indonesia ini cukup efektif, karena murid-murid kelas juz 1-28 telah mencapai target hafalan di DQI, dari sembilan (9) murid di kelas juz 1-28, yang mencapai target ada enam (6) murid, dan yang belum mencapai target ada tiga (3) murid. Bahkan ada yang melebihi target hafalan seperti Afkar Sukmawan, Andika, Ali Zaenal Abidin, mereka kelas juz 1-28 memulai menghafal dari juz 1 sampai seterusnya, itu baru berjalan selama enam (6) bulan). Dan itu sudah terlihat, bahwa mereka mampu mencapai target Darul Quran Indonesia. Bacaan al-Quran mereka juga semakin membaik, dikarenakan penerapan metode *takrir* ini.

Untuk mengetahui dan mengaktualisasikan kemampuan murid-murid, Darul Quran Indonesia (DQI) memberikan kesempatan kepada murid untuk berkarya dan mengeksplor

---

<sup>29</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Darul Qur'an Indonesia (DQI) Jakarta Selatan (Mukhlis Sumange), 29 April 2019

kemampuannya dibidang hafalan al-Qur'an, yaitu dengan mengikuti lomba-lomba, salah satu lombanya adalah lomba tahfidz.<sup>30</sup> Adapun perlombaan-perlombaan yang pernah diikuti oleh muri-murid Darul Quran Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Perlombaan Internal

Perlombaan ini dilaksanakan di lembaga Darul Quran Indonesia. Kegiatan ini dilaksanakan setahun sekali, guna untuk melatih kemampuan dan keberanian siswa terhadap hafalan dan sejauhmana mereka mampu mempertahankan hafalannya ketika diuji dalam suatu perlombaan. Biasanya pada tanggal tujuh belas agustus Darul Quran Indonesia juga mengadakan lomba, guna untuk memeriahkan hari kemerdekaan Negara kita yang tercinta yaitu Indonesia, juga untuk melatih murid-murid, supaya mereka akan terbiasa dalam mengikuti lomba-lomba yang ada di luar sana, selain itu dengan diadakannya lomba agustusan ini, dengan tujuan untuk menguji sudah sejauhmana hafalan mereka, di sana guru bisa menilai ternyata ada beberapa murid yang serius dalam menghafal, dan ada juga beberapa murid yang terkadang masih terbawa dalam suasana senda gurauanya, sehingga mereka tidak maksimal dalam mengikuti lomba yang dilaksanakan di Darul Quran Indonesia.

b. Perlombaan Eksternal

Darul Quran Indonesia(DQI) ikut berpartisipasi dalam beberapa perlombaan diluar. Seperti perlombaan MHQ yang dilaksanakan di Cibubur-Jawa Barat. Beberapa murid mengikuti lomba tahfiz salah satunya adalah Afkar Sukmawan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis data yang dilakukan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Di Lembaga Darul Qur'an Indonesia, guru sangat berperan aktif dalam proses menghafal murid. Guru memberikan berbagai arahan yang dapat membangkitkan murid-murid untuk cinta kepada al-Qur'an. Arahan tersebut berupa mengingatkan kepada murid-muridnya untuk tidak bercanda dalam menghafal al-Qur'an. Karena hal itu akan mengganggu bagi orang lain yang sedang menghafal bersamanya. Selain itu guru juga memberikan metode *takrir* kepada murid-muridnya, supaya murid-murid mudah dalam menghafal al-Qur'an.
2. Metode *Takrir* yang diterapkan di lembaga ini yaitu dengan cara guru mengulang hafalan anak muridnya beberapa kali, guru-guru disana mereka mengulang hafalan muridnya dari tiga kali sampai lima kali, bahkan bisa lebih. Jika, murid itu masih belum bisa mengulang apa yang diucapkan oleh guru tersebut. Tentu saja, metode ini sangat membantu murid dalam menghafal al-Qur'an, karena dengan menggunakan metode ini akan menguatkan hafalan pada murid. Dalam artian penerapan metode *takrir* ini diartikan mengulang secara umum.
3. Kemampuan murid-murid kelas juz 1-28 memiliki nilai yang baik, dan hafalan mereka juga meningkat, karena guru di kelas tersebut sering mengulang-ngulang ayat yang menurut murid tersebut sulit dihafal, serta mereka yang berada di kelas juz 1-28 sudah bisa membaca al-Quran dengan baik sehingga mengikuti metode ini mudah.

## DAFTAR PUSTAKA

---

<sup>30</sup> Hasil Wawancara dengan Wakil Ketua Yayasan Darul Qur'an Indonesia (DQI) Jakarta Selatan (Kifliyah Batul), 29 April 2019

- An-Nahlawi Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta:Gema Insani, 2004
- Al Yasu'i Luis Ma'luf, *Al Munjid fi Al lughoh wa Al A'laam*, (Leban: Dar 'el Machreq Sarl Publisher, 2008)
- Az-Zawawi Yahya Abdul Fatah, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Insan Kamil,2013)
- Ash Shiddieqy Teungku Muhammad Hasby, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), cet IV, edisi ke-3
- Al-Khail Abdud Daim, *Easy Menghafal Al-Qur'an*, (Etoz Publishing, 2010)
- Badwilan Ahmad Salim, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009)
- Djamarah Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Renika cipta, 2002)
- Djamarah Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Fairuz A.W. Munawwir Muhammad , *Kamus al-Munawwir Arab Indoneisa*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007)
- Gunawan Heri, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Hartina Sitti, *pengembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Refika Aditama, 2011)
- Hamam Hasan bin Ahmad bin Hasan, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, (Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2008)
- Hasan Abdul Mun'im Sayyid, *Zahirat At Takrir fi Al Qur'an Al Karim*, (Dar al Mathbu'ah Al Dawliyyah, 1980)
- Ichwan Mohammad , *Tafsir Ilmy Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Penerbit Menara Kudus Jogja, Semarang, cet I,2004)
- Ihwan Muhammad Nur, *Belajar Al-Qur'an: Menyingkap Khazanah Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Melalui Pendekatan Historis-Metdologis*, (Semarang: Rasail, 2005)
- Khaliq Abdurrahman Abdul, *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006)
- Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang:UIN Maliki Press, 2011),
- Minarti Sri, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013)
- Meolong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- M. Federsipel Howard. "Popular Indonesian Literature of the Qur'an" terj. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: PSAPM, 2014)
- Nafis Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011)
- Nur Subhan *Energi Ilahi Tilawah*, (Jakarta: Republika, 2012)
- Nawabuddin Abdurrab, *Teknik Menghafal al-Qur'an Kaifa Tahfazul Qur'an*, (Bandung: Sinar baru Algensido, 2005) , cet, V
- Poerwadarminto W.S.J., *Kamus Umum Bahasa Indoensia*, (PN Balai Pustaka, Jakarta, 1984)
- Prima Tim Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press, 1999)
- Purwanto Ngalim, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya., 2011)
- Qardhawi Yusuf, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999)